



**PANDANGAN DUNIA DAN IMPIAN TOKOH “JE” DALAM ROMAN  
*MÉMOIRE D’UN FOU* KARYA GUSTAVE FLAUBERT: KAJIAN  
HERMENEUTIKA WILHEM DILTHEY**

**Skripsi**

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

**Disusun oleh:**

**PUJI RAHMAWATI**

**2311415048**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 29 April 2020

Mengetahui,

Pembimbing



---

Ahmad Yulianto, S.S., M. Pd  
NIP. 197307252006041001

# PENGESAHAN KELULUSAN

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 29 April 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua  
Drs. Eko Raharjo, M. Hum  
NIP. 196510181992031001

Sekretaris  
Singgih Kuswardono, M.A., Ph.D.  
NIP. 197607012005011001

Penguji I  
Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum  
NIP. 197409271999031002

Penguji II  
Sunahrowi, S.S., M.A  
NIP. 198203082012121001

Penguji III/Pembimbing  
Ahmad Yulianto, S.S., M. Pd  
NIP. 197307252006041001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
  
Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP. 196202211989012001

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Puji Rahmawati

NIM : 2311415048

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pandangan Dunia dan Impian Tokoh "Je" dalam Roman *Mémoire d'un Fou* Karya Gustave Flaubert: Kajian Hermeneutika Wilhem Dilthey** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini bebas plagiat dan apabila di kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan.

Semarang, 29 April 2020

Yang membuat pernyataan



Puji Rahmawati  
NIM 2311415048

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“You can if you think you can.”

-Anonim.

“A life without a risk is A live unlived.”

-Anonim.

“Don’t compare yourself with anyone in this world, if you do so, you are insulting yourself.”

-Bill Gates.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta, yang selalu memberi perhatian dan motivasi, serta doa yang tidak pernah putus.
2. Teman-teman Prodi Sastra Prancis dan Jurusan Bahasa dan Sastra Asing khususnya angkatan 2015 yang telah menemani perjuangan semasa kuliah dan memberikan pengalaman yang luar biasa

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, serta karuniaNya, sehingga skripsi yang berjudul **Pandangan Dunia dan Impian Tokoh “Je” dalam Roman *Mémoire d’un Fou* Karya Gustave Flaubert: Kajian Hermeneutika Wilhem Dilthey.**” terselesaikannya skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih dan hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Ibu Dra. Anastasia Pudjitrherwanti. M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sastra Prancis yang telah membantu dalam perizinan penelitian ini.
5. Bapak Ahmad Yulianto, S. S, M. Pd, selaku dosen pembimbing tunggal yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan telah menunjukkan bagaimana cara untuk berpikir kritis dalam menganalisa sebuah karya sastra.
6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S. S, M. Hum, selaku penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan saran dan arahan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Sunahrowi, S.S, M.A, selaku penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji sekaligus memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Prancis serta keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama menempuh studi.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan rasa sayang serta doa yang tidak pernah putus untuk puterinya.
10. Maya yang dengan tulus selalu memberikan bantuan, semangat, dan saran selama masa menempuh studi.
11. Roro, dan teman-teman seperjuangan Sastra Prancis 2015 atas bantuan dan kehadirannya dalam suka maupun duka selama menempuh studi.
12. Semua pihak yang telah membantu skripsi ini tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis butuhkan untuk perbaikan pada penulisan karya tulis di masa mendatang.

Semarang, 29 April 2020

Penulis,



Puji Rahmawati

NIM 2311415048



## ABSTRAK

Rahmawati, Puji. 2020. **Pandangan Dunia dan Impian Tokoh “Je” dalam Roman *Mémoire d’un Fou* Karya Gustave Flaubert: Kajian Hermeneutika Wilhem Dilthey**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Yulianto, S.S., M. Pd.

**Kata kunci:** *Mémoire d’un Fou*, Pandangan Dunia dan Impian, Hermeneutika Wilhem Dilthey.

*Mémoire d’un Fou* adalah roman yang ditulis oleh Gustave Flaubert. Roman tersebut mengisahkan tentang pengalaman hidup tokoh *Je* yang mengalami kekecewaan dalam kehidupan sehingga ia memilih hidup dalam pikirannya yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Roman tersebut juga menceritakan pandangan dunia dan impian tokoh *Je*.

Peneliti menggunakan teori hermeneutika Wilhem Dilthey dalam menganalisis roman *Mémoire d’un Fou*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan dunia dan impian tokoh *Je* dalam roman tersebut. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis roman *Mémoire d’un Fou*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi laten dan komunikasi.

Berdasarkan 3 cara dalam hermeneutika Wilhem Dilthey yaitu *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ungkapan) dan *Verstehen* (pemahaman), interpretasi mengenai ungkapan pandangan dunia dan impian tokoh *Je* tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya karena ungkapan merupakan hasil dari pencurahan pikiran dan perasaan individu berdasarkan pengalamannya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya Program Studi Sastra Prancis untuk memahami serta melakukan penelitian terkait karya sastra dengan menggunakan teori Hermeneutika Wilhem Dilthey.

**LA VISION DU MONDE ET LES RÊVES DE “JE” DANS LE ROMAN  
MÉMOIRE D’UN FOU DE GUSTAVE FLAUBERT : UNE ÉTUDE DE  
L’HERMÉNEUTIQUE DE WILHEM DILTHEY.**

**Puji Rahmawati, Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.**

Département des Langues et Littératures Étrangères.

Faculté des Langues et des Arts. Université d’État de Semarang.

**ÉXTRAIT**

*Mémoire d’un Fou* est un roman écrit par Gustave Flaubert. Il raconte l’expérience de la vie de “Je” qui est déçu de sa vie alors qu’il a choisi de vivre dans son esprit, ce qui lui rendait différent des autres. Ce roman raconte aussi de la vision du monde et des rêves de “Je”.

La chercheuse utilise la théorie de l’herméneutique de Wilhem Dilthey pour analyser ce roman. Cette recherche vise à comprendre la vision du monde et les rêves de “Je” de ce roman. La chercheuse utilise la méthode descriptive qualitative pour analyser *Mémoire d’un Fou*. Les techniques d’analyse de données utilisées sont la technique d’analyse de contenu latent et la technique de communication.

Basée sur les trois façons de l’herméneutique de Wilhelm Dilthey à savoir : *Erlebnis* (expérience), *Ausdruck* (expression) et *Verstehen* (compréhension), l’interprétation de l’expression de la vision du monde et des rêves de “Je” ne peut pas être séparée de son expérience parce que l’expression est le résultat du déversement des esprits et des sentiments d’un individu basé sur son expérience.

**Mots-Clés :** *Mémoire d’un Fou*, La Vision du Monde et Les Rêves,  
L’Herméneutique de Wilhem Dilthey.

## RÉSUMÉ

Rahmawati, Puji. 2020. **La Vision du Monde et Les Réves de ‘ Je’ dans Le Roman *Mémoire d’un Fou* de Gustave Flaubert : Une Étude de l’Herméneutique de Wilhem Dilthey.** Mémoire. Départements des Langues et des Littératures étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d’État de Semarang.

**Mots-Clés :** *Mémoire d’un Fou*, La Vision du Monde et Les Réves, L’Herméneutique de Wilhem Dilthey.

### 1. Introduction

La littérature est un art créatif dont l'objet est l'humain et la vie en utilisant le langage comme médium. On peut dire que la littérature est une image de la vie humaine. La représentation de la vie humaine dans la littérature est basée sur l'imagination afin que la vie soit imaginative même si toutes les œuvres ne sont pas imaginatives. La vie humaine décrite dans la littérature peut être une transformation de la vie factuelle, à la fois la vie de l'auteur et la vie sociale basée sur l'imagination de l'écrivain (Wicaksono, 2014 : 1).

La littérature est construite selon l'imagination, qui est la réceptivité intérieure qui obtient la réponse ou la vision correcte intuitivement à partir d'expérience et de la réalité concrète, et l'imagination qui se distingue de la fantaisie. Le vœu pieux se distingue des délires sans aucune explication, mais en même temps. La fantaisie est l'imagination transmise (développée) qui surmonte la structure de la réalité quotidienne. La fantaisie est le premier exemple de conscience imaginative (Wicaksono, 2014 : 3).

Les œuvres littéraires sont divisées en trois formes, ce sont la prose, la poésie et le texte du drame. La chercheuse choisit le roman intitulé *Mémoire d'un fou* de Gustave Flaubert comme l'objet de recherche. Il raconte l'expérience de la vie de "Je" qui est déçu de sa vie alors qu'il a choisi de vivre dans son esprit, ce qui lui rendait différent des autres. Ce roman raconte aussi de la vision du monde et des rêves de "Je".

Pour analyser ce roman, la chercheuse utilise la théorie de l'herméneutique de Wilhem Dilthey. La théorie de l'herméneutique de Wilhem Dilthey a été choisie car elle est convenable pour analyser le roman *Mémoire d'un Fou* pour comprendre la vision du monde et des rêves de "Je".

## **2. Théorie**

### **2.1 Définition de L'Herméneutique**

L'herméneutique vient de la racine Grecque *hermeneuein* qui signifie "interpréter", tandis que *hermeneia* comme dérivation signifie "interprétation". Ces deux mots sont associés à un personnage nommé Hermès ou Hermeios qui, dans la mythologie grecque antique, était considéré comme un émissaire d'Olympe chargé de transmettre et de traduire le message du dieu dans une langue compréhensible par les humains (Soleh, 2011 :33).

Dans la tradition Grecque ancienne, les mots *hermeneuein* et *hermeneia* (formes de noms) sont utilisés dans trois sens, à savoir ; 1) dire (*to say*) ; 2) expliquer (*to explain*) ; 3) traduire (*to translate*). Alors que sur le plan terminologique, l'herméneutique est interprétée par des théories ou des méthodes d'interprétation de

textes, en particulier l'interprétation de textes bibliques, de paroles sages et de textes philosophiques (Argo et Abdullah, 2017 :2).

L'herméneutique comme '*to interpret*' (interpréter) signifie '*to translate*' (traduire). Lorsqu'un texte est dans la langue du lecteur, la différence entre le monde du texte et le lecteur lui-même peut distraire. Cependant, lorsque le texte est écrit dans une langue étrangère, les différences de perspective ne peuvent plus être autorisées. Cependant, comme nous le verrons, les problèmes d'un interprète, la langue ne diffère pas structurellement de la critique littéraire qui fonctionne dans sa propre langue. Les problèmes nous permettent de voir la situation clairement qui existe dans chaque interprétation du texte (Hery et Muhammed, 2016 : 31).

## **2.2 L'Herméneutique de Wilhem Dilthey**

L'herméneutique de Wilhem Dilthey est bien connue pour ses recherches *Geisteswissenschaften*, à savoir les sciences sociales de l'humanité qui incluent *Erlebnis* (expérience), *Ausdruck* (expression), et *Verstehen* (compréhension) (Hardiman, 2015 : 84).

### **1. Le premier concept est *Erlebnis* (expérience)**

*Erlebnis* (expérience) selon Palmer, le mot était un cadeau de Dilthey dans le dictionnaire allemand, car il n'y avait pas été auparavant, à l'exception du pluriel *Erlebnisse* utilisé par Goethe. En allemand, *Erlebnis* est une expérience qu'une personne a et ressent comme quelque chose de significatif (Hardiman, 2015 : 82-83).

L'expérience est un contact direct avec la vie. Le verbe '*Erleben*' qui signifie expérience est une activité du mot *Leben* qui signifie vie avec le préfixe 'er'. Il est impossible de séparer la vie et l'expérience, car la vie n'est rien d'autre que le flux du temps de l'expérience elle-même. À partir de la temporalité de cette expérience, Dilthey a ensuite conclu 'l'historicité de l'humanité' (Hardiman, 2015 : 84).

Les expériences significatives dans la vie qui produisent du sens et capturent le sens sont des tâches herméneutiques (Hardiman, 2015 : 70).

## **2. Le deuxième concept est *Ausdruck* (expression)**

*Ausdruck* est le synonyme de *Äußerung* que nous pouvons traduire en expression. Le terme *Ausdruck* dans Dilthey ne peut être compris que si nous le plaçons dans le contexte du concept Hégélien de l'*Objectiver Geist*, esprit objectif (Hardiman, 2015 : 85).

*Objektiver Geist* est les résultats du processus de diffusion des pensées, des sentiments des individus basés sur l'expérience sous la forme de produits culturels tels que le mode de vie, les artefacts, l'art, le droit, la science, la vision du monde et autres. Ces produits culturels ne sont pas des réalités objectives comme la nature, mais des réalités qui est objectivée par le terme de Dilthey 'un monde construit par des pensées dérivées de l'expérience' (Hardiman, 2015 : 81).

*Ausdruck* ou expression signifie la manifestation du soi humain sous la forme d'un objet *Objectiver Geist*. Le mot d'expression peut être remplacés par 'objectivation', et le résultat est un *Objektiver Geist*. Les résultats de l'objectivité

ou des expressions de la vie sont les objets des recherches de *Geisteswissenschaften*, à savoir la science sociale de l'humanité (Hardiman, 2015 : 85).

### **3. Le troisième concept est *Verstehen* (compréhension).**

*Verstehen* (compréhension) est une méthode qui se concentre sur l'intérieur de l'objet de recherche qu'est l'expérience, puis elle convient à la société et à la culture. C'est assez clair que l'herméneutique n'est pas un moyen de lire des textes écrits, tels que des livres ou des lettres, mais un effort pour découvrir le monde social vécu par l'homme (Hardiman, 2015 : 77-78).

Selon Dilthey, il y a deux choses qui nous permettent de connaître la vie intérieure des autres. Premièrement, dans le même contexte, nous résidons dans le même monde social historique que les autres, il y a donc des modes de pensée, des modes de vie etc. De cette façon, nous sommes connectés à d'autres personnes. Deuxièmement, *Nacherleben* est à nouveau expérimenté, l'expérience à nouveau n'est autre que l'expérience des autres. Nous pouvons entrer dans le monde intérieur des humains qui n'est pas par introspection, mais par l'interprétation, la compréhension de l'expression de la vie sous la forme d'un *Objectiver Geist* (esprit objectif) (Hardiman, 2015 : 74).

Dilthey a également expliqué la relation entre les expériences des acteurs sociaux et leurs expressions. Cette relation peut être modélisée par la relation entre le monde intérieur et le monde extérieur. L'expérience est une chose dans le monde intérieur, tandis que l'expression est une chose dans le monde extérieur (Hardiman, 2015 : 88).

Avec *Verstehen*, un chercheur en sciences sociales de l'humanité tente de faire le pont entre les deux mondes. La façon de faire le pont entre les deux selon Dilthey avec *Nacherleben*, la re-expérience est de connecter les expressions et les expériences (Hardiman, 2015 : 88).

### **3. Méthode de recherche**

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive qualitative. Selon Ratna (2015 :48) il y a deux types de contenus dans cette technique d'analyse, ce sont la technique d'analyse du contenu latent et celle du contenu de communication. Le contenu latent est le contenu des documents et des manuscrits, tandis que le contenu de la communication est le message contenu à la suite d'une communication qui produira un sens.

Il y a deux sources de données utilisées dans cette recherche, à savoir le roman *Mémoire d'un Fou* en tant que sources de données primaires, puis la théorie de l'herméneutique de Wilhem Dilthey et la recherche précédente en tant que sources secondaires.

### **4. Analyse**

#### **4.1 Le concept d'*Erlebnis* (expérience) selon L'Herméneutique Wilhem Dilthey dans Le Roman *Mémoire d'un Fou* de Gustave Flaubert.**

*Erlebnis* (expérience) selon Palmer, le mot était un cadeau de Dilthey dans le dictionnaire allemand, car il n'y avait pas été auparavant, à l'exception du pluriel *Erlebnisse* utilisé par Goethe. En allemand, *Erlebnis* est une expérience que



quelqu'un a et ressent comme quelque chose de significatif. Ce qui suit est une expérience significative pour le personnage *Je* dans la romance de *Mémoire d'un Fou* :

#### 4.1.1 Les Effets de la Pensée de ‘Je’.

##### Citation 1 :

*À peine ai-je vécu, je ne suis pas entré (comme on dit) dans la société, car elle m'a paru toujours fausse et sonore, et couverte de clinquant, ennuyeuse et guindée. Or, ma vie, ce ne sont pas des faits ; ma vie, c'est ma pensée (MDF/1901/5).*

*Seulement, je vais mettre sur le papier tout ce qui me viendra à la tête, mes idées avec mes souvenirs, mes impressions, mes rêves, mes caprices, tout ce qui passe dans la pensée et dans l'âme, - du rire et des pleurs, du blanc et du noir, des sanglots partis d'abord du coeur et étalés comme de la pâte dans des périodes sonores, - et des larmes délayées dans des métaphores romantiques (MDF/1901/3).*

*Tu es grand, homme ! non par le corps sans doute, mais par cet esprit qui t'a fait, dis-tu, le roi de la nature ; tu es grand, maître et fort (MDF/1901/54).*

*J'étais : rêveur, insouciant, avec l'humeur indépendante et railleuse, me bâtissant une destinée (MDF/1901/14).*

*J'avais l'humeur railleuse et indépendante (MDF/1901/9).*

*Ô comme mon enfance fut rêveuse ! Comme j'étais un pauvre fou sans idées fixes, sans opinions positives ! (MDF/1901/5).*

*Qui jamais n'aurais une idée positive, qui ne montrais aucun penchant pour aucune profession (MDF/1901/11).*

*Je n'ai jamais aimé une vie réglée, des heures fixes, une existence d'horloge où il faut que la pensée s'arrête avec la cloche, où tout est remonté d'avance pour des siècles et des générations. Cette régularité sans doute peut convenir au plus grand nombre, mais pour le pauvre enfant qui se nourrit de poésie, de rêves et de chimères, qui pense à l'amour et à toutes les balivernes, c'est l'éveiller sans cesse de ce songe sublime (MDF/1901/14).*

La citation ci-dessus est une expérience significative pour le personnage *Je* qui a changé sa vie qu'il a traversé des moments difficiles de la vie, donc il n'a pas participé à la société parce que pour lui, la vie communautaire est quelque chose qui semble faux et bruyant. Comme être dans un clinquant fermé, ennuyeux et rigide alors il décide de vivre dans son esprit. Il a déversé la vie dans son esprit à partir d'idées, de souvenirs, de sentiments, de rêves, de désirs et d'autres. Par son esprit, il devient une grande personne, forte, rêveuse, gaie, indépendante, moqueuse, n'a aucun but dans la vie, déteste la vie normale.

Il détestait la vie normale avec des horaires de travail fixes, l'existence du temps, toutes les activités arrêtées par le son de la cloche, toutes préparées du début à la fin pendant des siècles de génération en génération afin qu'elles puissent interférer avec son imagination. Par conséquent, cette citation est cohérente avec le concept d'*Erlebnis* qui est expliqué dans l'herméneutique de Wilhem Dilthey.

## 4.2 Le concept d'*Ausdruck* (expression) selon L'Herméneutique Wilhem Dilthey dans *Le Roman Mémoire d'un Fou* de Gustave Flaubert.

*Ausdruck* est le synonyme de *Äußerung* que nous pouvons traduire en 'expression'. Le terme *Ausdruck* dans Dilthey ne peut être compris que si nous le plaçons dans le contexte du concept Hégélien de l'*Objectiver Geist*, esprit objectif.

L'*Objectiver Geist* sont les résultats du processus de diffusion des pensées, des sentiments des individus en fonction de leurs expériences sous la forme de produits culturels tels que le mode de vie, les artefacts, l'art, le droit, la science, la vision du monde et autres. Les extraits suivants sur l'expression de "Je" sous la forme d'une vision du monde :

### 4.2.1 Vision du Monde de L'Esprit.

#### Citation 1 :

*Quelle est donc cette pensée qui m'amène maintenant, à l'âge où tout le monde sourit, se trouve heureux, où l'on se marie, où l'on aime ; à l'âge où tant d'autres s'enivrent de toutes les amours et de toutes les gloires, alors que tant de lumières brillent et que les verres sont remplis au festin, à me trouver seul et nu, froid à toute inspiration, à toute poésie, me sentant mourir et riant cruellement de ma lente agonie, comme cet épicurien qui se fit ouvrir les veines, se baigna dans un bain parfumé et mourut en riant, comme un homme qui sort ivre d'une orgie qui l'a fatigué ? (MDF/1901/5)*

*Tu es grand, homme ! non par le corps sans doute, mais par cet esprit qui t'a fait, dis-tu, le roi de la nature ; tu es grand, maître et fort (MDF/1901/54).*

La citation ci-dessus est une expression de *Je* qu'il a acquis de son expérience de la vie en esprit afin d'avoir une vision du monde des pensées qui l'ont

guidé dans la vie, ce qui lui rend différent des autres. Pendant que d'autres apprécient la beauté du monde, comme se marier, tomber amoureux, assister à des fêtes et autres. Il ne se sentait pas familier avec ces choses pour qu'il n'avait pas l'enthousiasme de vivre comme Épicurien qui a perdu sa honte, s'est baigné de parfum et est mort de rire, ou peut-être comme un homme ivre qui a quitté une fête qui l'a rendu minable. À travers l'esprit, il se sent bien et fort.

Cette citation est conforme au concept *Ausdruck* dans l'herméneutique de Wilhem Dilthey qui explique que l'expression est le résultat d'une effusion de pensées et de sentiments d'individus basée sur leurs expériences sous la forme d'un *Objektiver Geist* ou d'un esprit objectif, à savoir une vision du monde sur l'esprit.

#### **4.3 Le concept de *Verstehen* (compréhension) selon L'Herméneutique Wilhem Dilthey dans Le Roman de *Mémoire d'un Fou* de Gustave Flaubert.**

Selon Wilhem Dilthey, nous pouvons comprendre quelqu'un parce qu'il y a deux choses qui nous permettent de connaître la vie intérieure des autres. Le premier est le même contexte, nous vivons dans le même monde socio-historique avec d'autres personnes, donc il y a une façon de penser commune, un mode de vie, de cette façon, nous pouvons nous connecter avec les autres.

Deuxièmement, à travers *Nacherleben*, vivre à nouveau, vivre à nouveau n'est autre que l'expérience des autres. Nous pouvons entrer dans ce monde intérieur des humains, n'est pas par introspection, mais par interprétation, compréhension de l'expression de la vie sous la forme d'un *Objektiver Geist* (esprit objectif).

Dilthey a également expliqué la relation entre les expériences des acteurs sociaux et leurs expressions. Cette relation peut être modelée par la relation entre le monde intérieur et le monde extérieur. L'expérience est une chose dans le monde intérieur, tandis que l'expression est une chose dans le monde extérieur. Avec *Verstehen*, un chercheur en sciences sociales de l'humanité peut comprendre ces deux choses au moyen de *Nacherleben* qui signifie revivre, en reliant les expressions et les expériences.

#### **4.3.1 Vision du Monde de L'Esprit.**

##### **Citation 1 :**

*Quelle est donc cette pensée qui m'amène maintenant, à l'âge où tout le monde sourit, se trouve heureux, où l'on se marie, où l'on aime ; à l'âge où tant d'autres s'enivrent de toutes les amours et de toutes les gloires, alors que tant de lumières brillent et que les verres sont remplis au festin, à me trouver seul et nu, froid à toute inspiration, à toute poésie, me sentant mourir et riant cruellement de ma lente agonie, comme cet épicurien qui se fit ouvrir les veines, se baigna dans un bain parfumé et mourut en riant, comme un homme qui sort ivre d'une orgie qui l'a fatigué ? (MDF/1901/5)*

*Tu es grand, homme ! non par le corps sans doute, mais par cet esprit qui t'a fait, dis-tu, le roi de la nature ; tu es grand, maître et fort (MDF/1901/54).*

#### **4.3.2 Les Effets de la Pensée de ‘Je’.**

##### **Citation 2 :**

*À peine ai-je vécu, je ne suis pas entré (comme on dit) dans la société, car elle m'a paru toujours fausse et sonore, et couverte de clinquant, ennuyeuse et*

*guindée. Or, ma vie, ce ne sont pas des faits ; ma vie, c'est ma pensée (MDF/1901/5).*

*Seulement, je vais mettre sur le papier tout ce qui me viendra à la tête, mes idées avec mes souvenirs, mes impressions, mes rêves, mes caprices, tout ce qui passe dans la pensée et dans l'âme, - du rire et des pleurs, du blanc et du noir, des sanglots partis d'abord du coeur et étalés comme de la pâte dans des périodes sonores, - et des larmes délayées dans des métaphores romantiques (MDF/1901/3).*

*Tu es grand, homme ! non par le corps sans doute, mais par cet esprit qui t'a fait, dis-tu, le roi de la nature ; tu es grand, maître et fort (MDF/1901/54).*

*J'étais : rêveur, insouciant, avec l'humeur indépendante et railleuse, me bâtissant une destinée (MDF/1901/14).*

*J'avais l'humeur railleuse et indépendante (MDF/1901/9).*

*Ô comme mon enfance fut rêveuse ! Comme j'étais un pauvre fou sans idées fixes, sans opinions positives ! (MDF/1901/5).*

*Qui jamais n'aurais une idée positive, qui ne montrais aucun penchant pour aucune profession (MDF/1901/11).*

*Je n'ai jamais aimé une vie réglée, des heures fixes, une existence d'horloge où il faut que la pensée s'arrête avec la cloche, où tout est remonté d'avance pour des siècles et des générations. Cette régularité sans doute peut convenir au plus grand nombre, mais pour le pauvre enfant qui se nourrit de poésie, de rêves et de chimères, qui pense à l'amour et à toutes les balivernes, c'est l'éveiller sans cesse de ce songe sublime (MDF/1901/14).*

De la citation décrivant l'expérience (*Erlebnis*) et l'expression (*Ausdruck*) de Je, nous pouvons comprendre que le personnage *Je* a une vision du monde des pensées qui l'ont guidé dans la vie et l'ont rendu différent des autres. Il ne peut pas

être séparé de son expérience en tant que personne qui éprouve une déception dans la vie afin qu'il ne participe pas à la société et choisisse de vivre dans son esprit. Il a tout déversé dans son esprit à partir d'idées, de souvenirs, de sentiments, de rêves, de désirs et d'autres. Par son esprit, il devient une grande personne, forte, rêveuse, gaie, indépendante, moqueuse, n'a aucun but dans la vie, déteste la vie normale.

Il détestait la vie normale avec des heures de travail fixes, l'existence du temps, toutes les activités arrêtées par le son de la cloche, toutes préparées du début à la fin pendant des siècles de génération en génération afin qu'elle puisse interférer avec son imagination. Ceci est conforme au concept de *Verstehen* expliqué par Dilthey, nous pouvons comprendre le personnage *Je*, après avoir fait *Nacherleben*, ce qui signifie faire l'expérience à nouveau en reliant l'expression et l'expérience de "Je".

## **5. Conclusion**

Basée sur 3 façons dans L'Herméneutique de Wilhem Dilthey, à savoir *Erlebnis* (expérience), *Ausdruck* (expression) et *Verstehen* (compréhension), l'interprétation de l'expression de la vision du monde et du rêve de "Je" ne peut pas être séparée de son expérience car l'expression est le résultat d'un épanchement de pensées et de sentiments d'individus basé sur son expérience.

## **6. Le remerciement**

Je tiens un remerciement particulier à mon père et ma mère de me supporter dans toutes les situations et de me faire confiance. Ensuite, je remercie mes

professeurs de m'avoir guidée patiemment et de m'avoir enrichi avec les connaissances inestimables. Je remercie mes amis aussi d'avoir été toujours là pour m'écouter et me conseiller.

## **7. La bibliographie**

Hardiman, B. F. (2015). *Seni Memahami-Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

Flaubert, G. (1901). *Mémoire d'un fou*. Paris: Henri Floury.

Muhammed, M. H. (2016). *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.

## **8. Webographie**

Soleh, A. K. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *Tsaqafah*, 32-50. [Diunduh dari 14 Agustus 2019]. Diunduh dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/106>.

Argo Victoria, A. K. (2017). Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir. *Hukum Khaira Ummah*, 1-10. [Diunduh dari 2 Maret 2020]. Diunduh dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/download/1829/1375>.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	ix
ÉXTRAIT .....	x
RÉSUMÉ.....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>1. Manfaat Teoretis .....</b>	<b>11</b>
<b>2. Manfaat Praktis.....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
<b>2.1 Kajian Pustaka .....</b>	<b>13</b>
<b>2.2 Landasan Teori.....</b>	<b>18</b>
<b>2.2.1 Hermeneutika Wilhem Dilthey .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
<b>3.1 Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>3.2 Objek Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.3 Sumber Data .....</b>	<b>34</b>
<b>3.4 Metode dan Teknik Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>3.5 Langkah Kerja Penelitian.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB 4 ANALISIS HERMENEUTIK WILHEM DILTHEY DALAM ROMAN MÉMOIRE D'UN FOU KARYA GUSTAVE FLAUBERT .....</b>	<b>43</b>

4.1	Konsep <i>Erlebnis</i> (pengalaman) menurut Hermeneutika Wilhem Dilthey pada Roman <i>Mémoire d'un Fou</i> karya Gustave Flaubert..	43
4.2	Konsep <i>Ausdruck</i> (ungkapan) menurut Hermeneutika Wilhem Dilthey pada Roman <i>Mémoire d'un Fou</i> karya Gustave Flaubert..	55
4.3	Konsep <i>Verstehen</i> (pemahaman) menurut Hermeneutika Wilhem Dilthey pada roman <i>Mémoire d'un Fou</i> karya Gustave Flaubert..	84
BAB 5 Penutup .....		131
5.1	Simpulan.....	131
5.2	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA .....		133
LAMPIRAN.....		137
BIOGRAFI PENGARANG.....		139

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif, meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif. Kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra sebagai transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan imajinasi sastrawan (Wicaksono, 2014 : 1).

*Literature is written material such as poetry, novels, essays, etc, especially works of imagination characterized by excellence of style and expression and by themes of general or enduring interest (Hanks dan Urdang, 1979).*

Sastra merupakan bentuk karya tulis yang berupa puisi, novel, essay, dan sebagainya, terutama sastra adalah karya imajinatif yang dikarakterisasikan oleh keunggulan dalam segi gaya dan ekspresi dan juga tema yang umum atau mempertahankan ketertarikan (Hanks dan Urdang, 1979).

*La littérature est un texte au statut difficile à définir de façon univoque. D'une part, il s'agit d'un texte philosophique obéissant à une exigence d'objectivité et de scientificité ; d'autre part, il s'agit d'un texte engagé, orienté vers un but. À n'en pas douter, il faut reconnaître là la grande cohérence de la démarche sartrienne : une adéquation entre le fond et la forme du texte (Sartre, 1948 :13).*

Sastra adalah teks dengan status yang sulit untuk didefinisikan dengan tegas. Di satu sisi, itu adalah teks berbohong dengan persyaratan objektivitas dan ilmiah, di sisi lain, itu adalah teks yang berkomitmen, berorientasi menuju tujuan. Tidak ada keraguan bahwa besar koherensi pendekatan Sardinia: pertandingan antara latar belakang dan bentuk teks (Sartre, 1948 :13).

Sastra dibangun menurut daya imajinasi, yaitu daya tangkap batin yang secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar dari pengalaman dan

kenyataan konkret, imajinasi dibedakan dari fantasi. Fantasi adalah imajinasi yang dikembangkan untuk mengatasi kenyataan sehari-hari. Fantasi merupakan contoh pertama dari kesadaran imajinatif (Wicaksono, 2014 :3).

*Literature is thus summed up as permanent expressions in words (written or spoken), specially arranged in pleasing accepted patterns or forms. Literature expresses thought, feelings, ideas or other special aspect of human experiences'' (Ade dan Okunoye, 2008 :2).*

Sastra disimpulkan sebagai ekspresi permanen berupa kata-kata (tulisan atau ucapan), terutama disusun dalam bentuk yang rapi. Sastra mengekspresikan pikiran, perasaan, pendapat atau aspek-aspek yang spesial mengenai pengalaman manusia (Ade dan Okunoye, 2008 :2).

*La littérature est une argumentation qui peut être considérée comme une théorie de la littérature (Sartre, 1948 :14)*

Sastra adalah argumen yang dapat dipertimbangkan sebagai teori sastra (Sartre, 1948 :14)

Karya sastra bersifat imajinatif tetapi pada sisi lain, karya sastra menjelaskan fakta kehidupan atau realitas kehidupan secara imajiner. Dengan kata lain, sastra imajinatif menyempurnakan realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap semestinya terhadap realitas kehidupannya (Juwati, 2018 : 2).

Karya imajinatif adalah sebuah karya berdasarkan kenyataan kemudian dikembangkan oleh penulis atau pengarang. Sebagian karya sastra terlahir dari kenyataan, sehingga penulis membentuk alur cerita sesuai dengan keadaan sosial budaya yang dihadapinya. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra seperti novel terkandung pengalaman sosial budaya pengarang, dan sudut pandangnya dalam menilai keadaan sosial budaya yang melingkupinya (Hendrawansyah, 2018 :23).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang dikenal oleh masyarakat, tetapi oleh sastrawan, bahasa itu dijadikan sesuatu yang lebih bersifat

individu dengan cara menggali lebih dalam makna, menambah makna atau mengasingkan dari makna yang dipakai oleh masyarakat (Juwati, 2018 :19).

Penuturan dalam karya sastra selalu diusahakan dengan cara lain, baru dan belum pernah dipakai sebelumnya. Unsur kebaruan dan keaslian merupakan suatu hal yang menentukan nilai sebuah karya. Penyimpangan bahasa dalam sastra tidak menjadi kebebasan yang tidak terbatas. Fungsi komunikatif bahasa masih membatasi kebebasan pembiasaan bahasa. Bahasa yang dibiaskan masih mendasarkan pada bahasa yang *konvensional* agar pesan yang disampaikan karya sastra dapat dipahami dan diterima oleh pembaca sehingga diperlukan keefektifan dalam pengungkapan suatu karya sastra. Hal itu dilakukan sebagai usaha mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam karya tersebut serta menikmati keindahannya (Juwati, 2018 : 2-3).

*Le nom de roman est souvent donné à des structures narratives fort diverses ; il y a des 'romans' grecs, des 'romans' courtois, des 'romans' picaresques, des 'romans' psychologique, pour ne mentionner que quelques unes des variétés que ce terme recouvre. Tout récit qui sort des cadres de l'époée ou du conte populaire a pu être appelé roman, pourvu qu'il soit suffisamment long, sans qu'une définition précise et satisfaisante soit donnée à ses particularités (Kristeva, 1979 : 15).*

Istilah roman sering diberikan kepada struktur naratif yang sangat beragam ; ada roman Yunani, roman berkenaan dengan sopan-santun, roman berkenaan dengan penjahat, roman psikologis, hanya menyebutkan beberapa varietas yang mencakup istilah ini. Setiap cerita yang keluar dari kerangka epos atau cerita rakyat bisa disebut roman, asalkan itu cukup lama, tanpa definisi yang tepat dan baik diberikan pada kekhasannya (Kristeva, 1979 : 15).

Roman adalah salah satu jenis karya sastra ragam prosa. Pengertian roman pada mulanya ialah cerita yang ditulis dalam bahasa Romana. Dalam perkembangannya, roman berupa cerita yang mengisahkan peristiwa atau

pengalaman lahir dan batin sejumlah tokoh pada satu masa tertentu. Hal ini terjadi pada akhir abad ke-17 (Rokhmansyah, 2014 : 31).

*Un roman est œuvré d'imagination constituée par un récit en prose d'une certaine longueur, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, l'analyse de sentiments ou de passions, la représentation du réel ou de diverses données objectives et subjectives : genre littéraire regroupant les œuvres qui présentent ces caractéristiques. À l'origine, œuvre narrative en prose ou en vers, écrit en langue romane* (Augé, 1905).

Roman adalah sebuah karya imajinasi yang terdiri dari narasi prosa dengan panjang tertentu, yang minatnya dalam narasi petualangan, studi tentang perilaku atau karakter, analisis perasaan atau gairah, representasi realitas atau berbagai data objektif dan subjektif, karya pengelompokan genre sastra yang memiliki karya tersebut. Awalnya, karya naratif dalam bentuk prosa atau sajak, yang ditulis dalam bahasa roman (Augé, 1905).

Perkembangan roman mencapai puncaknya pada abad ke-18. Pada abad ke-19 munculah penulis-penulis roman yang termasyhur, seperti Honore de Balzac, Gustave Flaubert, Emile Zola, Charles Dickens, Leo Tolstoy, F. Dostojevski. Penulis-penulis roman ini kemudian disusul oleh rekan-rekannya yang mewakili abad ke-20, seperti Proust, Joyce, Kafka, dan Faulkner (Rokhmansyah, 2014 : 31-32).

Bentuk yang hampir sama dengan roman adalah novel. Bagi pembaca awam, kedua bentuk ini sulit dibedakan. Pada dasarnya novel maupun roman menceritakan hal luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga jalan hidup tokoh cerita yang ditampilkan dapat berubah. Novel dapat dibedakan menjadi novel kedaerahan, novel psikologi, novel sosial, novel gotik, novel sejarah, serta novel populer (Rokhmansyah, 2014: 32).

Roman *Mémoire d'un Fou* adalah karya yang menandai jejak awal kepenulisan Gustave Flaubert. Karya ini pula yang menjadi pijakan untuk menulis

roman *L'éducation sentimentale*, karya Flaubert yang paling monumental. Roman ini mengisahkan tentang pengalaman tokoh *Je* dalam menjalani kehidupan, saat masih muda, ia mengalami kekecewaan pada kehidupan, cinta, kemenangan, Tuhan dan segala sesuatunya sehingga ia merasa bosan ketika melihat kehidupan dan segala sesuatu yang diberikan kepadanya menjadi sesuatu yang tidak berarti, yang membuatnya kehilangan harapan untuk hidup.

Ketika berusia 10 tahun, ia telah masuk ke Sekolah Menengah Pertama. Ia yang mengalami kekecewaan pada kehidupan sehingga ia membenci manusia dan sekolahnya. Ia lebih suka mempelajari hal yang berkaitan dengan jiwa yang luhur dan mulia sehingga ia menjadi seseorang yang periang, skeptis dan pengejek. Sifat skeptisnya, membuatnya meragukan semua hal dari mulai meragukan Tuhan, kebajikan dan lain-lain.

Dampak lainnya, ia tidak berpartisipasi di masyarakat karena baginya kehidupan masyarakat adalah sesuatu yang tampak palsu dan bising seperti berada dalam sebuah perada yang tertutup, membosankan dan kaku sehingga ia memutuskan untuk hidup dalam pikirannya. Ia menuangkan kehidupan dalam pikirannya mulai dari ide, ingatan, perasaan, mimpi, keinginan dan lain-lain. Melalui pikirannya, ia merasa menjadi orang yang hebat, kuat, pemimpi, periang, independen, pengejek, tidak memiliki tujuan hidup, dan membenci kehidupan normal.

Ia membenci kehidupan normal dengan jam kerja tetap, eksistensi waktu, seluruh kegiatan terhenti karena suara bel, semua dipersiapkan dari awal hingga

akhir selama berabad-abad dari generasi ke generasi sehingga hal tersebut dapat mengganggu imajinasinya.

Selain itu, ia sangat menyukai seni karena seni dapat menggetarkan jantungnya sehingga ia ingin ke dunia sensasi atau imajinasi yang ada dalam seni. Ia menyukai karya Byron karena ia dapat terhanyut ke dalamnya sehingga menimbulkan perasaan semangat dan penuh antusias saat membaca karyanya bahkan ia mengingat setiap potongan sajaknya dan selalu mengulangnya seperti sebuah lagu yang dapat melemparkan sebuah mantra dan selalu membayangi kalian.

Kekagumannya terhadap seni sehingga ia menyebutkan bahwa seni adalah sesuatu yang suci, murni dan agung, sesuatu yang melingkupi keinginan yang melewati batas untuk yang tidak terbatas dan ketidakjelasan yang kita sebut jiwa. Selain pengalaman tokoh *Je*, roman ini juga menceritakan tentang impian dan pandangan dunia tokoh *Je*.

Pemilihan roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert sebagai bahan penelitian ini didasarkan atas beberapa keistimewaan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Selain itu, terdapat hal yang menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji roman ini lebih lanjut, yaitu tentang pandangan dunia dan impian tokoh *Je* yang dituangkan dalam roman ini sehingga peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dan memahami pandangan dunia dan impian tokoh *Je* yang dituangkan dalam roman yang berjudul *Mémoire d'un Fou*.

Pemilihan teori yang akan digunakan oleh peneliti yaitu hermeneutika Wilhem Dilthey karena teori ini sesuai dengan keinginan peneliti yang ingin



mengkaji lebih lanjut tentang pandangan dunia dan impian tokoh *Je* dalam roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert.

Hermeneutika berasal dari akar kata Yunani *hermeneuein* berarti ‘menafsirkan’, sedangkan *hermeneia* sebagai derivasinya berarti ‘penafsiran’. Kedua kata tersebut diasosiasikan mempunyai kaitan dengan tokoh yang bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani kuno dianggap sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam Bahasa yang bisa dipahami manusia (Soleh, 2011 : 33).

Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* (bentuk kata benda) dipergunakan dalam tiga makna, yaitu; 1) mengatakan (*to say*); 2) menjelaskan (*to explain*); 3) menerjemahkan (*to translate*). Sedangkan secara terminologis, hermeneutika diartikan dengan teori atau metode penafsiran teks, khususnya penafsiran teks Bibel, kata-kata bijak dan teks filsafat (Argo dan Abdullah, 2017 :2).

*Hermeneutics is a modified transliteration of the Greek verb “hermeneuein”, which means to express aloud, to explain or interpret and to translate. The word “hermeneutics” used to be related etymologically to the god Hermes, who expressed the wishes of the gods to human beings, but this etymological connection is questioned today. This remains a good heuristic device. The Latin translation of the Greek word is “interpretatio”, which of course, is the root of the English “interpretation”. Therefore, in general hermeneutics does mean interpretation (Schmidt,2014 :7).*

Hermeneutika adalah penyalinan huruf dari satu abjad ke huruf abjad lainnya yang dimodifikasi dari kata Yunani "*hermeneuein*", yang berarti mengekspresikan, menjelaskan atau menafsirkan dan menerjemahkan. Kata "*hermeneutika*" terkait secara etimologis dengan dewa Hermes, yang mengungkapkan keinginan para dewa kepada manusia, tetapi hubungan etimologis ini dipertanyakan sekarang. Ini tetap merupakan perangkat heuristik yang baik. Terjemahan Latin dari kata Yunani adalah "*interpretatio*", yang tentu saja, adalah akar dari "*interpretasi*" bahasa

Inggris. Karena itu, secara umum hermeneutika berarti penafsiran (Schmidt, 2014 :7).

Hermeneutika sebagai ‘*to interpret*’ (menafsirkan) bermakna ‘*to translate*’ (menerjemahkan). Ketika sebuah teks berada dalam bahasa pembaca, perbedaan antara dunia teks dengan pembaca dapat menjauhkan perhatian. Bagaimanapun, ketika teks tertulis dalam bahasa asing, maka perbedaan perspektif tidak dapat lagi dibiarkan. Namun, seperti yang akan kita lihat, problem-problem seorang penafsir, bahasa tidak berbeda secara struktural dengan kritik sastra yang bekerja dalam bahasanya sendiri. Problem-problem memungkinkan kita melihat secara jelas situasi yang ada dalam setiap interpretasi teks (Hery dan Muhammed, 2016: 31).

*Hermeneutics in the very general sense of interpretation has probably existed since human beings began to speak. With writing, mistakes would also be made, if just in the mechanics of writing. As language developed and could say more, interpretations were probably also required more often. Since ancient times theories of interpretation developed in several specific disciplines. Legal hermeneutics concerned the correct interpretation of law and its codification to prevent misinterpretations. Biblical hermeneutics developed rules for interpreting the Bible correctly. In the Renaissance philological hermeneutics grew and concentrated on interpreting the classics (Schmidt, 2014 :7)*

Hermeneutika dalam pengertian interpretasi yang sangat umum mungkin telah ada sejak manusia mulai berbicara. Dengan menulis, kesalahan juga akan dibuat, jika hanya dalam mekanisme penulisan. Ketika bahasa berkembang dan bisa mengatakan lebih banyak, interpretasi mungkin juga lebih sering diminta. Sejak zaman kuno teori penafsiran dikembangkan dalam beberapa disiplin ilmu tertentu. Hermeneutika hukum menyangkut penafsiran hukum yang benar dan kodifikasi untuk mencegah salah tafsir. Hermeneutika Alkitab mengembangkan aturan untuk menafsirkan Alkitab dengan benar. Pada saat renaissans hermeneutika filologis tumbuh dan berkonsentrasi pada penafsiran klasik (Schmidt, 2014 :7).

Hermeneutika sebagai ‘*to interpret*’ (menafsirkan) bermakna ‘*to translate*’ (menerjemahkan). Menerjemahkan (*to translate*) merupakan bentuk

khusus dari proses interpretatif dasar membawa sesuatu untuk dipahami. Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tidak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri (Hery dan Muhammed, 2016: 31).

*L'hémeneutique est la théorie de l'interprétation des signes comme éléments symboliques d'une culture. En exégèse biblique, ensemble des règles permettant de déterminer tout à la fois le sens littéral de l'écriture et son sens existentiel, c'est-à-dire sa valeur universelle dans l'histoire de l'humanité (Augé, 1905).*

Hermeneutika adalah teori interpretasi tanda-tanda sebagai elemen simbolis suatu budaya. Dalam penafsiran Alkitab, seperangkat aturan yang memungkinkan untuk menentukan makna literal dari Alkitab dan makna eksistensialnya, yaitu nilai universal dalam sejarah kemanusiaan (Augé, 1905).

Hermeneutika diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai struktur makna atau simbol, baik tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk lain. Jika teks dimengerti secara luas sebagai struktur makna atau simbol, segala sesuatu yang mengandung struktur makna atau simbol adalah teks, yang meliputi perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, obyek-obyek sejarah, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena semua hal yang berhubungan dengan manusia dimaknai olehnya, yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara, bahkan seluruh alam semesta, semuanya adalah teks. Jika demikian, hermeneutika diperlukan untuk memahami semua itu (Hardiman, 2015: 12).

Hermeneutika Wilhelm Dilthey sangat terkenal dengan riset historisnya. Dilthey membagi riset historis menjadi tiga cara yaitu *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Dengan ketiga cara riset

tersebut diharapkan pemahaman roman *Mémoire d'un Fou* dapat lebih mudah dipahami, menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembacaan serta pemahaman atas roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert dan teori Hermeneutika Wilhem Dilthey yang diterapkan ke dalam roman ini, permasalahan pokok yang diajukan adalah :

1. Bagaimana penjabaran pengalaman tokoh *Je* dalam roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert berdasarkan konsep *Erlebnis* (pengalaman) ?
2. Bagaimana penjabaran pandangan dunia dan impian tokoh *Je* dalam roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert berdasarkan konsep *Ausdruck* (ungkapan) ?
3. Bagaimana penjabaran pandangan dunia dan impian tokoh *Je* dalam roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert berdasarkan konsep *Verstehen* (pemahaman) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman tokoh *Je* dalam roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert berdasarkan konsep *Erlebnis* (pengalaman).

2. Mendeskripsikan pandangan dunia dan impian tokoh *Je* dalam roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert berdasarkan konsep *Ausdruck* (ungkapan).
3. Mendeskripsikan pandangan dunia dan impian tokoh *Je* dalam roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert berdasarkan konsep *Verstehen* (pemahaman).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert dengan menggunakan teori Hermeneutika Wilhem Dilthey, diharapkan akan memberikan pemahaman terhadap pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait teori hermeneutika Wilhem Dilthey beserta praktiknya dalam pengkajian karya sastra sebagaimana dalam analisis konsep hermeneutika Wilhem Dilthey (*Erlebnis, Ausdruck, Verstehen*), dan menambah wawasan tentang roman Prancis berjudul *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan ide serta inspirasi bagi mahasiswa/i bahasa dan sastra Prancis untuk mengkaji karya sastra Prancis lainnya dengan menggunakan teori hermeneutika Wilhem Dilthey.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut : penelitian ini berisi deskripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas lima bab. Masing-masing bab tersebut menyajikan uraian-uraian dalam bentuk sub bab. Sesuai dengan isinya, uraian ringkas mengenai masing-masing bab tersebut dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 berisi kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data kajian.
- Bab 3 berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.
- Bab 4 berisi pembahasan. Dalam pembahasan ini akan disajikan tentang hasil penelitian berupa jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.
- Bab 5 merupakan penutup. Bab kelima ini berisi simpulan akhir dan saran. Penelitian ini juga disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang karya sastra yang dikaji menggunakan teori hermeneutika telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan memiliki peranan yang sangat penting terhadap penelitian yang saya lakukan. Penelitian tersebut memberikan arahan yang cukup membantu bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji karya sastra menggunakan hermeneutika. Penelitian tentang hermeneutika dapat dirincikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian Kistiriana Agustin Erry Saputri, Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2012. *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang mendeskripsikan konsep *Erlebnis*, konsep *Ausdruck* dan konsep *Verstehen* dari hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche.

Kedua, penelitian Esti Muamaroh, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwoketo, pada tahun 2016. *Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida atas Film 99 Cahaya di Langit Eropa)*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang *Film 99 Cahaya di Langit Eropa* mengisahkan perjalanan Hanum dan Rangga dalam menapaki jejak Islam di Eropa. Hidup sebagai pemeluk agama minoritas membuat mereka harus meluruskan sebagian pandangan masyarakat luar tentang Islam.

Ketiga, penelitian Anshari, Universitas Negeri Makassar, pada tahun 2009, *Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning)*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan teori dan metode penafsiran makna teks sastra, yaitu hermeneutika. Hermeneutika merupakan kegiatan penafsiran yang melibatkan tiga unsur, yaitu teks, mediator, dan pembaca. Ketiga unsur itu berhubungan secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan dalam proses pembentukan makna. Teks sastra bersifat politik simbolik dan konseptual sehingga maknanya terselubung. Hermeneutika salah satu cara untuk menjelaskan makna terselubung yang terdapat dalam teks sastra.

Keempat, penelitian Prina Yelly, STKIP Budidaya Binjai, pada tahun 2019, *Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama Dalam Karya Sastra (Kajian Hermeneutik terhadap Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A. A Navis)*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan kajian hermeneutika terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Objek yang dikaji adalah Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama dalam Karya Sastra (Kajian Hermeneutik terhadap Cerpen "*Robohnya Surau Kami*" Karya A. A Navis). Hasil penelitian ini berupa hilangnya nilai-nilai adat (kebudayaan) dan hilangnya nilai-nilai kesucian (agama) dianalisis melalui kajian hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Kelima, penelitian Miftahul Ula, STAIN Pekalongan, pada tahun 2016. *Simbolisme Bahasa Sufi (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri)*.



Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan puisi karya Hamzah Fansuri (salah seorang sufi Nusantara) sebagai media untuk mengungkapkan ajarannya. Pemahaman simbol yang dipakai dalam puisinya menggunakan pendekatan hermeneutika khususnya teori metafora dan simbol yang merupakan bagian dari *ta'wil* atau hermeneutika Islam. Puisinya berasal dari gagasan dan pengalaman keruhanian serta persatuan mistik. Baginya, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan perasaan emosional tapi juga sebagai tangga menuju Tuhan, media transendensi dan transformasi diri.

Keenam, penelitian Putri Octaviani, Sarwit Sarwono, dan Bustanuddin Lubis, Universitas Bengkulu, pada tahun 2018, *Kajian Hermeneutik Schleiermacher terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan memahami makna teks yang terdapat pada lirik lagu efek rumah kaca dengan menggunakan konsep interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis Schleiermacher.

Ketujuh, penelitian Ratna Indriati, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2011, *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika Gadamer*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan *Serat Aji Pamasa* sebagai teks sastra yang di dalamnya mengandung bahasa dengan tingkat ambiguitas yang tinggi, diperlukan pemahaman yang akurat. Oleh sebab itu, *serat Aji Pamasa* akan dipahami melalui empat konsep hermeneutika Gadamer. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan interpretasi *serat Aji Pamasa* melalui empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer.

Kedelapan, penelitian Ditha Amanda Putri, Universitas Padjadjaran, pada tahun 2012, *Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi Yakuza)*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan (1) untuk menampilkan pemahaman simbolis yang digunakan penulis novel dalam mengkonstruksikan *Yakuza*; (2) untuk mengetahui makna-makna yang membentuk simbol *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon*; (3) untuk mengungkapkan pemikiran simbolis *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, dengan metode penelitian kualitatif melalui paradigma konstruktivisme mengenai bagaimana *Yakuza* menampilkan interpretasinya di masyarakat Jepang dalam novel *Yakuza Moon*.

Kesembilan, penelitian Popin Silfiana, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2006, *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik kumpulan sajak Le Cahier de Douai 'Antologi Douai' karya Arthur Rimbaud*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan kumpulan sajak *Le Cahier de Douai Antologi Douai* karya Arthur Rimbaud sebagai obyek penelitiannya karena puisi adalah salah satu karya sastra yang penciptaannya menggunakan prinsip pemadatan atau pengkonsentrasian bentuk dan makna. Oleh karena itu, kesulitan yang sering muncul dalam menghadapi puisi adalah kesulitan memahami maknanya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembacaan heuristik dan hermeneutika dalam kumpulan sajak *Le Cahier de Douai*

'*Antologi Douai*' karya Athur Rimbaud. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keenam puisi dalam kumpulan sajak *Le Cahier de Douai* 'Antologi Douai' tersebut.

Kesepuluh, penelitian Sandhy Himawan Pratama, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2015, *Kumpulan Puisi Pilihan Je Bâtis Ma Demeure Karya Edmond Jabès : Sebuah Apresiasi Sastra Dari Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan puisi sebagai obyek penelitian karena puisi secara harfiah dapat diartikan sebagai ungkapan batin seorang penyair melalui kata-kata yang dituangkan lewat tulisan dengan gaya dan ungkapan tertentu. Setiap gaya penyair dalam menciptakan karyanya berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, di dalam memahami suatu karya sastra khususnya puisi, kita dapat menyeragamkan makna yang terkait dalam puisi tersebut. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud serta makna hermeneutika dalam kumpulan puisi *Je bâtis ma demeure* karya Edmond Jabès. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud dan makna keempat puisi dalam kumpulan puisi *Je Bâtis Ma Demeure* tersebut.

Berdasarkan pencarian peneliti, penelitian yang menggunakan konsep Hermeneutika Wilhem Dilthey untuk mengapresiasi roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert belum pernah ada, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul "Pandangan Dunia dan Impian Tokoh "Je" dalam Roman *Mémoire d'un Fou* Karya Gustave Flaubert : Kajian Hermeneutika Wilhem Dilthey" belum pernah diteliti sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2.2 Landasan Teori

Hermeneutika berasal dari akar kata Yunani *hermeneuein* berarti ‘menafsirkan’, sedangkan *hermeneia* sebagai derivasinya berarti ‘penafsiran’. Kedua kata tersebut diasosiasikan mempunyai kaitan dengan tokoh yang bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani kuno dianggap sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia (Soleh, 2011 : 33).

*The German Johann Dannhauer coined the Latin word "hermeneutica". "Hermeneutics" is a modified transliteration of the Greek verb "hermeneuein", which means to express aloud, to explain or interpret and to translate. The word "hermeneutics" used to be related etymologically to the god Hermes, who expressed the wishes of the gods to human beings, but this etymological connection is questioned today. This is remaining a good heuristic device. The Latin translation of the Greek word is "interpretatio", which, of course, is the root of the English "interpretation". Therefore, in general hermeneutics does mean interpretation (Schmidt,2014 :7).*

Orang Jerman, Johann Dannhauer, menciptakan kata Latin "*hermeneutica*". "*Hermeneutika*" adalah penyalinan huruf dari satu abjad ke huruf abjad lainnya yang dimodifikasi dari kata Yunani "*hermeneuein*", yang berarti mengekspresikan dengan suara keras, menjelaskan atau menafsirkan dan menerjemahkan. Kata "*hermeneutika*" dulunya terkait secara etimologis dengan dewa Hermes, yang mengungkapkan keinginan para dewa kepada manusia, tetapi hubungan etimologis ini dipertanyakan sekarang. Ini tetap merupakan perangkat heuristik yang baik. Terjemahan Latin dari kata Yunani adalah "*interpretatio*", yang, tentu saja, adalah akar dari "*interpretasi*" bahasa Inggris. Karena itu pada umumnya hermeneutika berarti interpretasi (Schmidt,2014 :7).

Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* (bentuk kata benda) dipergunakan dalam tiga makna, yaitu; 1) mengatakan (*to say*); 2) menjelaskan (*to explain*); 3) menerjemahkan (*to translate*). Sedangkan secara terminologis, hermeneutika diartikan dengan teori atau metode penafsiran teks,

khususnya penafsiran teks Bibel, kata-kata bijak dan teks filsafat (Argo dan Abdullah, 2017 :2).

Oleh karena itu, secara sederhana hermeneutika biasanya diartikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks. Dalam definisi yang lebih jelas, hermeneutika diartikan sebagai sekumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang mufassir dalam memahami teks. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, hermeneutika ternyata tidak hanya digunakan untuk memahami teks, khususnya teks suci keagamaan, melainkan meluas untuk semua bentuk teks, baik sastra, karya seni maupun tradisi masyarakat (Soleh, 2011: 33).

*Hermeneutics is the study of this latter kind of understanding. It tries to hold together two areas of understanding theory; the question of what is involved in the event of understanding a text, and the question of what understanding itself is, in its most foundational and "existential" sense. As a German current of thought, hermeneutics came to be profoundly influenced by German phenomenology and existential philosophy. And of course, its significance for American literary interpretation is enhanced by the application of such thinking to the issues of text interpretation. (Palmer, 1969: 10).*

Hermeneutika adalah studi bentuk terakhir pemahaman ini. Ia mencoba menyatukan dua kajian teori pemahaman; persoalan tentang apa yang terlibat dalam peristiwa pemahaman sebuah teks, dan persoalan tentang apa pemahaman itu sendiri, dalam pengertian yang paling mendasar dan 'eksistensial'. Seperti arus pemikiran Jerman, hermeneutika secara luas dipengaruhi oleh fenomenologi Jerman dan filsafat eksistensi di Jerman. Dan tentu signifikasinya terhadap interpretasi sastra Amerika diperluas dengan penerapan pemikiran itu terhadap persoalan interpretasi teks (Palmer, 1969: 10).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Schleiermacher mengenai hermeneutika yang dibedakan dalam pengertian sebagai ilmu dan seni memahami dengan hermeneutika yang didefinisikan sebagai studi tentang memahami itu sendiri. Seni pemahaman, yang diinginkan Schleiermacher pada hakekatnya sama, apakah teks

itu berupa sebuah dokumen hukum, kitab-kitab keagamaan, atau karya sastra. Memang ada perbedaan antara berbagai macam teks ini, dan alasan masing-masing disiplin ini mengembangkan perangkat teoritis bagi probelm-problem khususnya sendiri, tetapi dalam perbedaan ini terdapat kesatuan yang mendasar. Teks sesungguhnya ada dalam bahasa, karenanya grammatika digunakan untuk memperoleh makna sebuah kalimat, gagasan umum berinteraksi dengan struktur grammatis untuk membentuk makna, terhadap apapun tipe dokumen tersebut. Jika prinsip semua pemahaman bahasa diformulasikan, ini akan membentuk hermeneutika umum. Hermeneutika seperti inilah yang dapat digunakan sebagai basis dan inti semua hermeneutika (Hery dan Muhammed, 2016: 95).

Istilah Jerman yang berasal dari Schleiermacher, yaitu *Kunstlebre des Verstehens* yang diterjemahkan menjadi seni memahami, memahami (*Verstehen*) dalam hermeneutika mengacu pada proses menangkap makna dalam bahasa, yang menjadi target pemahaman adalah struktur-struktur simbol atau teks, selain itu memahami adalah proses menangkap maksud atau makna kata-kata yang diucapkan pembicara. Obyek memahami tidak lain daripada bahasa, tetapi bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemikiran penuturnya. Perlu ditambahkan bahwa manusia tidak berpikir tentang hal yang sama, meski memakai kata yang sama (Hardiman, 2015: 31-32).

*For Schleiermacher hermeneutics is the art of understanding spoken and written language (Schmidt,2014 :7).*

Bagi Schleiermacher, hermeneutik adalah seni memahami bahasa lisan dan tulisan (Schmidt,2014 :7).

Hery A Vikrler dalam bukunya, "*hermeneutic*" mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu dan seni tentang interpretasi Bibel (*the science and art of biblical interpretation*). Jadi, hermeneutika dalam arti umum adalah sebuah kajian tentang aturan-aturan hermeneutika yang berpengaruh terhadap interpretasi teks Bibel secara keseluruhan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan budaya historis, kontekstualitas, tinjauan leksikal dan sintaksis (berkaitan dengan bahasa), dan analisis teologis. Sedangkan hermeneutika dalam arti khusus adalah sebuah studi tentang aturan-aturan yang diterapkan terhadap genre-genre yang spesifik, seperti cerita perumpamaan, alegori, ramalan, dan sejenisnya (Argo dan Abdullah, 2017 :2).

*Hermeneutics is the study of understanding, especially the task of understanding texts. Natural science has methode of understanding natural objects: "works" require a hermeneutic, a "science" of understanding appropriate to works as works. Certainly, the methode of "scientific analysis" can and should be applied to works, but in doing so the works are treated as silent, natural objects. Insofar as they are objects, they are amenable to scientific methods of interpretation; as works, they call for more subtle and comprehensive modes of understanding. The field of hermeneutics grew up as an effort to describe these latter, more specifically "historical" and "humanistic" modes of understanding (Palmer, 1969 :8).*

Hermeneutika adalah studi pemahaman, terutama tugas pemahaman teks. Ilmu alam mempunyai metode pemahaman tentang obyek-obyek alam: " karya " memerlukan hermeneutika, 'ilmu pengetahuan' pemahaman memposisikan karya sebagai karya. Tentu saja metode 'analisis sains' dapat dan layak diaplikasikan pada karya, tetapi dengan melakukan hal ini karya diperlakukan sebagai sesuatu yang bisu, objek alam. Sejauh karya-karya itu sebagai obyek, karya-karya tersebut dapat dipertanggung-jawabkan bagi metode-metode sains dari interpretasi; namun sebagai karya, karya-karya itu membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif. Kajian hermeneutika berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan ini selanjutnya, lebih spesifik pada model-model pemahaman 'sejarah' dan 'humanisme' (Palmer, 1969: 8).

Hermeneutika, ketika didefinisikan sebagai studi pemahaman karya-karya manusia, mentransendensikan bentuk-bentuk interpretasi linguistik. Prinsip-prinsip itu sendiri terapkan tidak hanya pada karya yang ditulis tetapi juga karya seni karena hal inilah, hermeneutika menjadi fundamental bagi semua ilmu humaniora, semua disiplin tersebut menggunakan interpretasi karya-karya manusia. Ia melebihi interdisipliner, karena prinsip-prinsipnya mencakup fondasi teoritis bagi ilmu humaniora. Prinsip-prinsip itu seharusnya menjadi studi fundamental yang dibutuhkan bagi semua disiplin humanistik (Hery dan Muhammed, 2016: 11).

Richard E. Palmer menjelaskan enam definisi hermeneutika. Pertama, hermeneutika sebagai teori *eksegesis* Alkitab. Pengertian ini adalah paling tua muncul pasca reformasi Protestan dan masih bertahan sampai sekarang. Kedua, hermeneutika sebagai metodologi filologis. Definisi ini muncul lewat perkembangan rasionalisme di Eropa yang mencoba menafsirkan berbagai teks, termasuk Alkitab.

Ketiga, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Definisi ini dapat kita temukan dalam pemikiran Schleiermacher yang mencoba menggariskan “seni memahami” sebagai sebuah metode seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu modern. Keempat, hermeneutika sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Definisi ini dirintis oleh Dilthey yang mencoba mendasarkan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dengan metode interpretatif.

Kelima, hermeneutika sebagai fenomenologi *Dasein* dan pemahaman *eksistensial*. Definisi ini berasal dari Heidegger, sebuah pendalaman konsep hermeneutika yang tidak hanya mencakup pemahaman teks, melainkan



menjangkau dasar-dasar *eksistensial* manusia. Keenam, hermeneutika sebagai sistem interpretasi. Definisi yang berasal dari Ricoeur ini mengacu pada teori tentang aturan-aturan *eksegesis* dan mencakup dua macam sistem, yakni pertama, pemulihan makna sebagaimana dipraktikkan dalam *demitologisasi* Bultman, dan kedua, *ikonoklasme* atau *demistifikasi* sebagaimana dipraktikkan oleh Marx, Nietzsche, dan Freud (Hardiman, 2015: 13-14).

### 2.2.1 Hermeneutika Wilhem Dilthey

Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911) tidak diragukan merupakan tonggak penting dalam hermeneutika modern yang membuka pintu lebar-lebar ke perkembangan selanjutnya. Heinrich Anz memberi sebuah paparan yang menurutnya sangat tepat menjelaskan posisi Dilthey dalam perkembangan hermeneutika modern:

Tanpa ulasan Dilthey tentang sejarah hermeneutika dan tanpa apresiasinya kiranya hermeneutika Scheiermacher sulit mendapatkan ciri sebuah paradigma; tanpa upaya epistemologisnya yang tidak kenal lelah untuk membuat “memahami” (*Verstehen*) menjadi dasar semua “ilmu tentang manusia yang bertindak” dan dasar semua “kenyataan sosial-historis”, kiranya rancangan Heidegger tentang “hermeneutika eksistensial” hampir tidak mungkin ada; tanpa dasar ilmu-ilmu kemanusiaannya yang diarahkan untuk melawan metafisika dan idealism spekulatif tentulah tidak ada upaya Gadamer untuk mengembangkan hermeneutika filosofis sebagai “prima philosophia”.

Dilthey dibesarkan di dalam keluarga Protestan Jerman yang terpelajar. Ia dilahirkan di kota Biebrich di tepi sungai Rhain dekat kota Mainz pada tanggal 19 November 1833. Ayahnya, seorang pendeta gereja “*Reformed*” di Nassau, mendorongnya untuk studi teologi, karena itu setelah lulus gymnasium di Wiesbaden, Dilthey mendaftarkan diri di Universitas Heidelberg untuk belajar

teologi seperti Schelling, Hegel, dan banyak pemikir lain, ia merasa sesak dengan suasana dogmatis dalam studi teologi dan pindah ke filsafat. Kesalehan awalnya tidak lagi dianggapnya relevan untuk kehidupan modern. Kalaupun ia lulus teologi di tahun 1856, hal itu dilakukan demi menyenangkan hati ayahnya. Pada waktu yang bersamaan ia lulus filsafat di Berlin. Karier akademis Dilthey cemerlang. Setelah meraih gelar doktor pada tahun 1864, ia sudah di undang untuk mengajar di Universitas, antara lain di Basel, Kiel dan Breslau, sebelum akhirnya ia mengajar di Universitas Berlin yang waktu itu sangat bergengsi.

Berbeda dari Berlin di zaman Schleiermacher yang ada dalam suasana gerakan Romantisme, Berlin di zaman Dilthey diwarnai oleh politik monarki Prussia Otto von Bismarck dan industrialisasi besar-besaran. Dilthey sendiri terhitung ke dalam kalangan atas yang mapan, karena gaji profesor Jerman lebih dari cukup sehingga dapat mengarahkan diri pada idealism dan wawasan liberal.

Bulhof melukiskan sosoknya sebagai “seorang yang khas mewakili kelas para pejabat publik yang selama berabad-abad telah memainkan peran penting dalam monarki Prussia yang birokratis”. Sudah dapat ditebak bagaimana sikap kalangan ini. Digambarkan sebagai aristokrat-aristokrat intelektual, mereka sangat kritis terhadap materialisme yang dibawa oleh elite industrial yang sedang naik dan mengancam krisis-krisis yang disebabkan oleh industrialisasi, antara lain kemerosotan dari sejarah.

Setelah revolusi 1848 kaum aristokrat intelektual ini merasa nilai-nilai mereka terancam oleh generasi kapitalistis dan juga kelas-kelas buruh yang cenderung pragmatis. Dilthey, seperti kalangannya ini, ingin mengembalikan

perhatian pada sejarah, kebudayaan, dan kehidupan mental yang mengalami krisis oleh perkembangan baru itu, maka dapat dianggap memiliki motif Romantik dalam pemikirannya seperti Schleiermacher.

Dilthey menulis banyak karya yang mengacurahkan perhatiannya pada metode apa yang ia sebut *Geisteswissenschaften* merupakan istilah Jerman yang diterjemahkan menjadi ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Kelompok ilmu ini dibedakan dari *Naturwissenschaften* yang bisa diterjemahkan menjadi ilmu-ilmu alam. Dilthey adalah satu-satunya filsuf yang melihat bahwa hermeneutika yang telah dirintis oleh Schleiermacher dapat menjadi seperti yang dikatakan Palmer “dasar untuk *Geisteswissenschaften* yaitu semua ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ungkapan-ungkapan kehidupan batiniah manusia, baik ungkapan itu berupa gestur-gestur, tindakan-tindakan historis, hukum yang terkodifikasi, karya-karya seni atau kesusastraan”.

Karya awalnya adalah *Einleitung indie Geisteswissenschaften* (Pengantar ke dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, 1883) jilid 1, *Ideen übereine beschreibende und zergliedernde Psychologie* (Gagasan-gagasan tentang sebuah Psikologi Deskriptif dan Analitis, 1894), *Die Entstehung der Hermeneutik* (Terjadinya Hermeneutik, 1900), *Der Aufbau der geschichtlichen Welt in den Geisteswissenschaften* (Konstruksi Dunia Historis didalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, 1910). Disamping tentang metode, ia juga banyak menulis tentang tokoh-tokoh sebelumnya, antara lain tentang Schleiermacher, Lessing, Goethe, Leibniz, Friedrich Agung dan Hegel muda. Dilthey tutup usia pada tanggal 1

Oktober 1911 di kota Seis am Schlern di wilayah Tirol Selatan yang sekarang merupakan bagian Italia (Hardiman, 2015: 64-67).

Meninggalkan Schleiermacher, Dilthey memusatkan model hermeneutikanya pada hubungan timbal balik dari *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman) (Hardiman, 2015: 82).

### 1. Konsep Pertama yaitu *Erlebnis* (Pengalaman).

*Erlebnis* (pengalaman) menurut Palmer kata itu merupakan pemberian dari Dilthey ke dalam kamus bahasa Jerman, karena sebelumnya belum ada, kecuali bentuk jamaknya *Erlebnisse* yang dipakai oleh Goethe. Dalam bahasa Jerman *Erlebnis* yaitu pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna (Hardiman, 2015 : 82-83).

*An Erlebnis is a coherent unit of immediate experience in which elements of feeling, will and desire are unified in a common meaning and rescued from temporal flux. Several trips to a gallery to view a particular painting. For example, form a single lived experience. Such Erlebnisse (plural) are prelogical and constitute the empirical ground on which consciousness is built, and it is axiomatic with the antimetaphysical Dilthey that human consciousness cannot go behind it self, that is to say, that Erlebnisse, its basic units, constitute the irreducible root of knowledge. Dilthey, then is a psychological empiricist and relativist; but he is not a solipsist. While personal awareness is the primary reality, mental life also depends on the vicarious apprehension of the lived experiences of other minds (Makaryk, 1952: 298).*

*Erlebnis* adalah unit yang koheren dari pengalaman langsung di mana unsur-unsur perasaan, kehendak dan keinginan disatukan dalam makna yang sama dan diselamatkan dari fluks temporal. Beberapa perjalanan ke galeri untuk melihat lukisan tertentu. Misalnya, bentuk pengalaman hidup tunggal. *Erlebnisse* (jamak) seperti itu bersifat *pralogis* dan merupakan dasar *empiris* di mana kesadaran dibangun, dan itu adalah *aksiomatik* dengan Dilthey antimetafisik bahwa kesadaran manusia tidak dapat pergi ke belakang dirinya sendiri, yaitu, bahwa *Erlebnisse*, unit dasarnya, merupakan akar yang tidak dapat direduksi pengetahuan. Dilthey, kemudian adalah

seorang empiris psikologis dan relativis; tapi dia bukan *solipsist*. Sementara kesadaran pribadi adalah realitas utama, kehidupan mental juga tergantung pada pemahaman perwakilan dari pengalaman yang dialami pikiran lain (Makaryk, 1952: 298).

Pengalaman merupakan sebuah kontak langsung dengan kehidupan. Kata kerja ‘*Erleben*’ yang artinya ‘pengalaman’ adalah aktivisasi kata *Leben* yang artinya kehidupan dengan awalan *er*. Mustahil memisahkan kehidupan dan pengalaman, sebab kehidupan tidak lain daripada aliran waktu pengalaman itu sendiri. Dari temporalitas pengalaman itu Dilthey lalu menyimpulkan ‘historisitas manusia’ (Hardiman, 2015 : 84).

*Les Erlebnisse ou expériences internes vécues sont des données immédiates et immédiatement perçues par la conscience. Le terme Erlebnis veut justement suggérer le caractère particulier des expériences intérieures dont la nature même consiste à être éprouvées ou vécues. L'interliaison des Erlebnisse en ensembles structurels reliés (Strukturzusammenhang) est un phénomène spontané et immanent à ces expériences vécues elles-mêmes, et non un cadre théorique qui leur serait imposé de l'extérieur. Cette interliaison n'en est pas moins une construction ou plutôt une structuration opérée par le sujet conscient en accord avec certaines normes ou lois (Gesetzmassigkeit). L'unité de l'interliaison psychique est d'ordre téléologique. C'est le but visé qui les coordonne de l'intérieur en une totalité signifiante. C'est cette interliaison ou ensemble relié Erlebnisse qui rend possible la connaissance d'autrui en particulier et de l'histoire humaine en général (Giroux, 1980).*

*Erlebnisse* atau pengalaman hidup adalah data langsung yang langsung dirasakan oleh kesadaran. Istilah *Erlebnis* dimaksudkan untuk menyaranakan karakter khusus dari pengalaman batin yang sifatnya terdiri dari pengalaman yang diuji atau pengalaman hidup. Interaksi *Erlebnisse* dalam unit struktural yang terhubung (*Strukturzusammenhang*) adalah fenomena spontan dan berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (pikiran) untuk pengalaman hidup ini sendiri, dan bukan kerangka teoritis yang dikenakan pada mereka dari luar. Hubungan ini tidak kurang merupakan konstruksi atau lebih tepatnya struktur yang dioperasikan oleh kesadaran sesuai dengan norma atau hukum tertentu (*Gesetzmassigkeit*). Kesatuan hubungan psikis adalah teleologis. Ini adalah tujuan yang mengoordinasikan mereka dari dalam totalitas yang bermakna. *Erlebnisse* yang saling terhubung atau terkait

inilah yang memungkinkan pengetahuan orang lain secara khusus dan sejarah manusia secara umum (Giroux, 1980).

Pengalaman yang bermakna dalam kehidupan itulah yang menghasilkan makna dan menangkap makna itu merupakan tugas Hermeneutika (Hardiman, 2015: 70).

## **2. Konsep Kedua yaitu *Ausdruck* (Ungkapan)**

*Ausdruck* sinonim dengan *Äußerung* yang bisa kita terjemahkan menjadi ‘ungkapan’ atau ‘ekspresi’. Kata *Ausdruck* pada Dilthey baru dapat dimengerti bila kita menempatkannya dalam konsep Hegelian tentang *Objektiver Geist*, roh obyektif (Hardiman, 2015: 85).

*Objektiver Geist* adalah hasil proses pencurahan isi pikiran dan perasaan para individu berdasarkan pengalaman dalam bentuk produk-produk kultural seperti gaya hidup, artefak, kesenian, hukum, ilmu pengetahuan, wawasan dunia, dan lain-lain. Produk-produk kultural itu bukanlah realitas-realitas obyektif seperti alam, melainkan realitas-realitas yang diobyektifkan dalam istilah Dilthey ‘dunia yang dikonstruksikan pikiran yang berasal dari pengalaman’ (Hardiman, 2015: 81).

*Ausdruck* atau ungkapan di sini berarti perwujudan diri manusia dalam bentuk *Objektiver Geist*. Kata ungkapan bisa diganti dengan ‘obyektifikasi’, dan hasilnya adalah *Objektiver Geist*. Hasil-hasil obyektifikasi atau ungkapan – ungkapan kehidupan inilah yang merupakan obyek penelitian *Geisteswissenschaften* yaitu ilmu sosial kemanusiaan (Hardiman, 2015: 85).

### 3. Konsep Ketiga yaitu Verstehen (Pemahaman).

*Verstehen* (pemahaman) adalah metode yang memusatkan diri pada sisi dalam obyek penelitian yaitu pengalaman, maka sesuai untuk masyarakat dan kebudayaan. Cukup jelas bahwa hermeneutika bukan sebagai cara baca atas teks tertulis, seperti buku atau surat, melainkan sebagai upaya untuk mengetahui dunia sosial yang dialami oleh manusia (Hardiman, 2015 : 77-78).

*It is understanding (Verstehen) which makes possible a dynamic involvement in the not self and Dilthey defines it as a rediscovery of the I in the Thou (des Verstehen ist ein Wiederfinden des ich im Du). To understand is to relive or to reconstruct another's experience, to make his Erlebnis my own, and this is possible because human beings share the same mental structure. Understanding, then, which is fundamental to the Geisteswissenschaften, provides access to the world beyond the parochial self. History and literature, for example, both demand imaginative participation in the worlds outside the self a dynamic interaction that involves a projection of I into the Thou and an assimilation of Thou to the I. They thus give breadth and depth (as well as objectivity) to experience and, since understanding implies self-discovery, they actualize the self's latent potential. In this way art and history, no less than science, are vehicles of truth (Makaryk, 1952: 298).*

Pemahaman (*Verstehen*) yang memungkinkan keterlibatan dinamis tidak dalam dan Dilthey mendefinisikannya sebagai penemuan kembali aku di dalam engkau (*des Verstehen ist ein Wiederfinden des ich im Du*). Memahami berarti menghidupkan kembali atau merekonstruksi pengalaman orang lain, menjadikan *Erlebnis* miliknya milik saya, dan ini dimungkinkan karena manusia memiliki struktur mental yang sama. Pemahaman, kemudian, yang mendasar bagi *Geisteswissenschaften*, menyediakan akses ke dunia di luar diri yang berkaitan dengan agama. Sejarah dan sastra, misalnya, keduanya menuntut partisipasi imajinatif di dunia di luar diri-interaksi yang dinamis yang melibatkan proyeksi aku ke dalam engkau dan asimilasi engkau kepada aku. Dengan demikian mereka memberikan keluasan dan kedalaman (serta objektivitas) untuk mengalami dan, karena pemahaman menyiratkan penemuan diri, mereka mengaktualisasikan potensi diri yang tersembunyi. Dengan cara ini seni dan sejarah, tidak kurang dari ilmu pengetahuan, adalah pembawa kebenaran (Makaryk, 1952: 298).

Menurut Dilthey, ada dua hal yang memungkinkan kita untuk mengetahui kehidupan batiniah orang lain. Pertama, konteks yang sama, kita memukimi dunia sosial historis yang sama dengan orang lain, sehingga ada kesamaan cara berpikir, cara hidup dan lain-lain. Dengan cara itu, kita tersambung dengan orang lain. Kedua, *Nacherleben* yaitu mengalami kembali, yang dialami kembali tidak lain daripada pengalaman orang lain (Hardiman, 2015: 74).

*Selon Dilthey, la compréhension a pour objet tous les signes dans lesquels la vie s'exprime, y compris les arts et la conversation ; parmi ces signes se découpe le domaine spécifique des textes ; d'où le problème spécifique : quelle forme particulière prend le « comprendre » lorsqu'il est appliqué à ce qui est fixé par l'écriture, en y joignant tous les documents ou monuments comparables à l'écriture. C'est parce qu'il y a des textes qu'il y a un problème spécifique de l'interprétation, non réglé par la compréhension ordinaire. Autonomie du texte par rapport à l'auteur, par rapport à la situation originaire de l'oeuvre, au destinataire primitif. Tous ces problèmes font que la compréhension n'est pas réglée par la marche du dialogue, où on peut questionner et répondre. Toutes les fois que nous n'avons plus les critères de la compréhension dans le dialogue, des problèmes d'interprétation se posent. On admettra donc que le problème de l'interprétation est lié à celui de la textualité comme telle (Ricoeur, 2013 :9).*

Menurut Dilthey, pemahaman berkaitan dengan semua tanda di mana kehidupan diekspresikan, termasuk seni dan percakapan ; di antara tanda-tanda ini adalah bidang teks tertentu ; maka masalah khusus : bentuk apa yang diperlukan untuk "memahami" ketika diterapkan pada apa yang diperbaiki dengan menulis, melampirkan semua dokumen atau monumen yang sebanding dengan tulisan. Itu karena ada teks-teks maka ada masalah penafsiran yang spesifik, tidak diselesaikan oleh pemahaman biasa. Otonomi teks dalam kaitannya dengan penulis, dalam kaitannya dengan situasi asli karya, dengan penerima asli. Semua masalah ini berarti bahwa pemahaman tidak diatur oleh proses dialog, di mana kita dapat bertanya dan merespons. Setiap kali kita tidak lagi memiliki kriteria pemahaman dalam dialog, ada masalah interpretasi. Karena itu akan diakui bahwa masalah penafsiran terkait dengan masalah tekstualitas (Ricoeur, 2013 :9).

Dilthey juga menjelaskan hubungan antara pengalaman para pelaku sosial dan ungkapan-ungkapan mereka. Hubungan itu dapat dimodelkan dengan



hubungan antara dunia batiniah dan dunia lahiriah. Pengalaman merupakan suatu hal dalam dunia batiniah, sedangkan ungkapan adalah sesuatu hal dalam dunia lahiriah (Hardiman, 2015 : 88).

Dengan *Verstehen*, seorang peneliti dalam ilmu sosial kemanusiaan mencoba menjembatani kedua dunia tersebut. Cara menjembatani keduanya menurut Dilthey dengan *Nacherleben*, mengalami kembali yaitu dengan menghubungkan ungkapan dan pengalaman (Hardiman, 2015 : 88).

Menurut Dilthey, kita tidak bisa memahami orang lain melalui introspeksi tetapi melalui interpretasi, pemahaman atas ekspresi kehidupan. Kajian hermeneutika Wilhelm Dilthey inilah yang akan menjadi teori dalam penelitian roman *Mémoire d'un Fou* untuk memahami pandangan dunia dan impian tokoh *Je*.

## **BAB 5**

### **Penutup**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dikaji dari rumusan masalah pada roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert menggunakan teori hermeneutika Wilhem Dilthey tentang *Geisteswissenschaften* (ilmu sosial kemanusiaan), pemahaman terhadap manusia dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Dapat disimpulkan bahwa pemahaman (*Verstehen*) mengenai ungkapan (*Ausdruck*) dalam roman *Mémoire d'un Fou* berupa pandangan dunia dan impian tokoh *Je* yang meliputi pandangan dunia mengenai pikiran, manusia, keraguan, seni, kejiwaan, cinta dan impian mengenai kemenangan, perjalanan, seni, pemimpin, serta Maria. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengalaman (*Erlebnis*) tokoh *Je* karena ungkapan merupakan hasil dari pencurahan pikiran dan perasaan individu berdasarkan pengalamannya.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran terkait penelitian roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, terutama mahasiswa program studi Sastra Prancis terkait teori Hermeneutika Wilhem Dilthey.

2. Roman *Mémoire d'un Fou* karya Gustave Flaubert diharapkan dapat dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori lain serta perspektif yang berbeda, seperti Psikologi Sastra sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan dalam kajian kesusastraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Augé, C. (1905). *Le Petit Larousse*. Paris: Larousse.
- Brown, F. (2007). *A Biography Flaubert*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Damanhuri, M. H. (2016). *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flaubert, G. (1901). *Mémoire d'un fou*. Paris: Henri Floury.
- Hardiman, B. F. (2015). *Seni Memahami-Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Kristeva, J. (1979). *Le texte du roman*. The Hague -Paris - New York: Mouton.
- Makaryk, I. R. (1952). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Canada : Toronto Buffalo London.
- Muhammed, M. H. (2016). *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oyeniya, O. I. (2008). *An Introduction To Litterature And Literary Criticism*. Nigeria: National Open University of Nigeria.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Patrick Hanks dan Laurence Urdang. (1979). *The Collins English Dictionary*. Glasglow: HarperCollins.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ricœur, P. (2013). *Herméneutique*. Paris: Fonds Ricœur.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra : pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sartre, J.-P. (1948). *Qu'est-ce que la littérature ?*. Paris: Gallimard.
- Schmidt, L. K. (2014). *Understanding Hermeneutics*. New York: Routledge.
- Surastina. (2018). *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

#### WEBOGRAPHIE

- Anshari. (2009 ). Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning). *Sawerigading*, 187—192. [Diunduh pada 14 September 2019]. Diunduh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/54/54>.
- Argo Victoria, A. K. (2017). Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir. *Hukum Khaira Ummah*, 1-10. [Diunduh dari 2 Maret 2020]. Diunduh dari <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/download/1829/1375>.
- Giroux, L. (1980). La connaissance historique via l'interliaison psychique : Wilhelm Dilthey. *Philosophiques*, 190-209. [Diunduh pada 15 September 2019]. Diunduh dari <https://www.erudit.org/en/journals/philoso/1900-v1-n1-philoso1307/203138ar.pdf>.
- Putri Octaviani, S. S. (2018 ). Kajian Hermeneutik Schleiermacher terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca . *Ilmiah Korpus* , 324-332. [Diunduh pada 14 September 2019]. Diunduh dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6788>.
- Soleh, A. K. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *Tsaqafah*, 32-50. [Diunduh pada 15 September 2019]. Diunduh dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/106>.

- Ula, M. (2016). Simbolisme Bahasa Sufi (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri). *Religia*, 1411-1632. [Diunduh 14 pada September 2019]. Diunduh dari <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia>.
- Yelly, P. (2019). Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama Dalam Karya Sastra (Kajian Hermeneutik terhadap Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A. A Navis). *Serunai Bahasa Indonesia*, 2621-5616. [Diunduh pada 16 September 2019]. Diunduh dari <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/126>.
- Indriati, R. (2011). *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika*. Universitas Negeri Semarang. [Diunduh pada 16 September 2019]. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/3426/>.
- Muamaroh, E. (2016). *Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida atas Film 99 Cahaya)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. [Diunduh pada 16 September 2019]. Diunduh dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/251/>.
- Pratama, S. H. (2015). *Kumpulan Puisi Pilihan Je Bâtis Ma Demeure Karya Edmond Jabès: Sebuah Apresiasi Sastra Dari Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger*. Universitas Negeri Semarang. [Diunduh pada 16 September 2019]. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/21049/>.
- Putri, D. A. (2012). *Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi Yakuza)*. Universitas Padjadjaran. [Diunduh pada 16 September 2019]. Diunduh dari <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/124925>.
- Saputri, K. A. (2012). *Analisis Hermeneutik Wilhem Dilthey dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme*. Universitas Negeri Yogyakarta. [Diunduh pada 16 September 2019]. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/25395/>.
- Silfiana, P. (2006). *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik kumpulan sajak Le Cahier de Douai ‘Antologi Douai’ karya Arthur Rimbaud*. Universitas Negeri Semarang. [Diunduh pada 16 September 2019]. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/1177/>.
- <https://www.britannica.com/biography/Gustave-Flaubert> diakses pada tanggal (18 Maret 2020).
- [https://www.goodreads.com/author/show/1461.Gustave\\_Flaubert](https://www.goodreads.com/author/show/1461.Gustave_Flaubert) diakses pada tanggal (18 Maret 2020).
- [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Gustave\\_Flaubert](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Gustave_Flaubert) diakses pada tanggal (18 Maret 2020).

[https://www.larousse.fr/encyclopedie/personnage/Gustave\\_Flaubert/119630](https://www.larousse.fr/encyclopedie/personnage/Gustave_Flaubert/119630)  
diakses pada tanggal (18 Maret 2020).